



BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL (PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR)

Rizka Utami¹, Muhammad Rizal²

¹IAIN Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: rizkautami70@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 10-10-2022

Diterima: 12-10-2022

Diterbitkan: 24-10-2022

Keywords:

Language; Speech Events;
Speech Act.

Kata Kunci:

Bahasa;, Peristiwa Tutur;
Tindak Tutur

Abstract

The interactions that take place among community members are closely related to the use of language as a communication tool to express thoughts, feelings and desires. This communication process will form speech events and speech acts. This study aims to examine the concept of language in a social context from the aspect of speech events and speech acts. The research method used is library research with data analysis method in the form of content analysis method. The results of the study show that speech events have eight components that must be met, known as SPEAKING, namely; S (Setting and Scene), P (Participants), E (End : Purpose and Goal), A (Act Sequences), K (Key : Tone or Spirit of Act), I (Instrumentalities), N (Norm of Interaction and Interpretation) and G (Genres). The speech acts are classified based on the purpose of the speech consisting of constative and performative and based on the type of speech consisting of locutionary, illocutionary, perlocutionary.

Abstrak

Interaksi yang berlangsung pada anggota masyarakat berkaitan erat dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginan. Proses komunikasi ini akan membentuk peristiwa tutur dan tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep bahasa dalam konteks sosial dari aspek peristiwa tutur dan tindak tutur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) dengan metode analisis data berupa metode analisis isi. Hasil penelitian menghasilkan bahwa peristiwa tutur memiliki delapan komponen yang harus terpenuhi, yang dikenal dengan SPEAKING, yakni; S (Setting and Scene), P (Participants), E (End: Purupose and Goal), A (Act Sequences), K (Key : Tone or Spirit of Act), I (Instrumentalities), N (Norm of Interaction and Interpretation) dan G (Genres). Adapun tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan tujuan tuturan yang terdiri dari konstatif dan performatif dan berdasarkan jenis tuturan yang terdiri dari lokusi, ilokusi, perlokusi.

Pendahuluan

Bahasa sebagai hasil sosial dan budaya tak terlepas dari peran manusia sebagai pelaku sosial maupun budaya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok masyarakat senantiasa saling berinteraksi antar sesamanya. Proses interaksi tersebut berkaitan erat dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang mereka gunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginannya. Menurut tokoh linguistik struktural Bloomfield bahasa diartikan sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena berupa suatu sistem, bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi ini merupakan lambang dari makna yang tersirat dari bunyi tersebut. Adapun hubungan antara bunyi dan makna tersebut tidak memiliki aturan dan sewenang-wenang yang disepakati oleh anggota masyarakat (Sumarsono, 2014).

Selama interaksi antar anggota masyarakat terbentuk proses komunikasi yang meliputi peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustin, 2010). Adapun Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Susmita, 2019). Oleh karena itu, kajian tentang linguistik khususnya dalam konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai produsen bahasa baik menjadi penutur maupun lawan tutur untuk mencapai tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Dalam prosesnya penutur akan menghasilkan bunyi-bunyi sebagai lambang makna dari pesan yang ingin disampaikan untuk diterima dan dipahami oleh lawan tutur. Peristiwa tutur dan tindak tutur akan selalu terbentuk selama interaksi antar orang berbahasa baik dalam lingkup besar maupun kecil, baik di lingkungan bermasyarakat, pekerjaan maupun pendidikan. Maka pemahaman tentang definisi, unsur dan klasifikasi dari peristiwa tutur dan tindak tutur sebagai bagian yang melekat dari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dinilai sebagai topik yang penting untuk dipelajari. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengkaji konsep bahasa dalam konteks sosial dari aspek peristiwa tutur dan tindak tutur yang terdapat dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini berlandaskan pada metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004). Sumber data pada penelitian ini berupa buku, jurnal, hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan kajian penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Bahasa

Ferdinand de Saussure membedakan makna kata *langage*, *langue*, dan *parole* (De Saussure, 1993). Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis tersebut dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat dan lazim dipadankan dengan satu istilah yaitu *bahasa*. Padahal ketiganya memiliki pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya sama-sama bersangkutan dengan bahasa.

Dalam Bahasa Prancis, istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langage* ini bersifat abstrak. Barangkali istilah *langage* dapat dipadankan dengan kata bahasa seperti terdapat dalam kalimat "Manusia mempunyai bahasa, binatang tidak". Sehingga, penggunaan istilah bahasa sebagai padanan kata *langage* dalam kalimat tersebut tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia. Binatang juga melakukan kegiatan komunikasi, tetapi alat yang digunakan bukan bahasa.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Jadi, *langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat "Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris". Sama dengan *langage* yang bersifat abstrak, *langue* juga bersifat abstrak, sebab baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem pola, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan.

Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak. Maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya. *Parole* di sini barangkali dapat dipadankan

dengan kata bahasa dalam kalimat; Kalau beliau berbicara *bahasanya* penuh dengan kata “daripada” dan akhiran “kan”. Jadi, *parole* itu tidak bersifat konkret, nyata ada dan dapat diamati secara empiris.

Dari pembahasan mengenai istilah *langage*, *langue*, dan *parole* di atas terlihat bahwa kata atau istilah bahasa dalam bahasa Indonesia menanggung beban konsep yang amat berat, karena ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu dapat dipadankan dengan satu kata *bahasa* itu meskipun harus dalam konteks yang berbeda.

B. Bahasa Dalam Konteks Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu saling mempengaruhi dan berinteraksi. Untuk tujuan ini, orang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai identitas kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan terbentuknya bahasa-bahasa dunia, dengan masing-masing kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Bahasa berkaitan erat dengan masyarakat karena merupakan budaya atau karya manusia yang diwariskan kepada keturunannya (Pangaribuan, 2008).

Hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dipelajari dalam bidang sosiolinguistik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trudgill bahwa sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubung kaitan dengan bahasa, fenomena bahasa dan budaya (Sumarsono, 2014). Bidang ini juga mengkaji fenomena masyarakat dan berhubung kaitan dengan bidang sains sosial seperti Antropologi atau sistem kerabat. Antropologi bisa juga melibatkan geografi dan sosiologi serta psikologi sosial.

Sosiolinguistik memiliki komponen utama yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa yang dimaksud adalah fungsi sosial (*regulatory*) yaitu untuk membentuk arahan dan fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik serta fungsi imajinatif yaitu untuk menirukan alam fantasi serta fungsi emosi seperti untuk mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi.

Konteks sosial bahasa mempunyai kelas sosial (*social class*) yang mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Misalnya si A adalah seorang bapak di keluarganya, yang juga berstatus sosial sebagai guru. Jika dia guru di sekolah negeri, dia juga masuk ke dalam kelas pegawai negeri. Jika dia seorang sarjana, dia bisa masuk kelas sosial golongan terdidik.

Tahun 1966, William Labov menerbitkan hasil penelitiannya yang luas tentang tutur kota New York, berjudul *The Social Stratification of English in New York City* (Lapisan Sosial Bahasa Inggris di Kota New York) (Sumarsono, 2014). Ia mengadakan wawancara yang direkam, dengan sejumlah informan yang terdiri dari 340 orang. Informannya dipilih

dengan menggunakan sampel acak (*random sampling*). Dengan ini dimaksudkan tiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk diwawancarai dan direkam tuturnya.

Dengan ini Labov sudah memasukkan metode sosiologi ke dalam penelitiannya. Sosiologi memang berawal dari penelitian terhadap masyarakat industri di kota, bukan di desa. Sosiologi menggunakan metode pengukuran kuantitatif dengan jumlah besar, dan menggunakan metode sampling. Dengan cara itu Labov dapat menegaskan, informan-informannya benar-benar mewakili tutur kota New York. Dan penelitiannya ternyata sangat penting bagi penelitian dialek dan variasi kelas sosial. Selama ini penelitian dimulai dengan satu atau beberapa orang informan, kemudian membuat generalisasi tentang hukum-hukum bahasa.

Menurut para linguist, orang-orang New York mengucapkan kata *guard* dengan memakai /r/ atau kadang-kadang tanpa /r/. Ini tampak sangat acak dan tidak menggunakan kapan menggunakan /r/, kapan tidak, siapa menggunakan /r/ dan siapa tidak. Para linguist menyebut /r/ itu sebagai variasi bebas, artinya variasi yang bisa dipilih, memakai atau tidak memakai /r/ sama benarnya. Labov menyatakan ini "bukan variasi bebas" dan bisa diramalkan. Ia bukan acak melainkan ditentukan oleh faktor-faktor diluar bahasa dengan cara yang dapat diramalkan. Faktor itu adalah faktor sosial. Labov dapat membuktikan, seseorang individu tertentu dari kelas sosial tertentu, umur tertentu, jenis kelamin tertentu akan menggunakan variasi bentuk tertentu, sejumlah kira-kira sekian kali atau sekian persen dan dalam suatu situasi tertentu. Dengan cara ini kita sekarang dapat membuat korelasi antara ciri-ciri linguistik (kebahasaan) dengan kelas sosial.

C. Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dan berlangsung pada tempat, waktu dan situasi tertentu. Dell Hymes mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang dikenal dengan *SPEAKING* (Chaer & Agustin, 2010). Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. **S** (*Setting and Scene*): Waktu, tempat dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. **P** (*Participants*): pihak-pihak yang terlibat dalam proses tutur, biasanya terdiri dari pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima pesan.
3. **E** (*End : Purpose and Goal*): merujuk pada maksud dan tujuan proses tutur, misalnya peristiwa yang terjadi pada ruang pengadilan yang bermaksud untuk menyelesaikan

suatu perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.

4. **A** (*Act Sequences*): Bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan biasa dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan apa yang dibicarakan.
5. **K** (*Key : Tone or Spirit of Act*): Mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
6. **I** (*Instrumentalities*): Mengacu pada jalur atau media bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
7. **N** (*Norm of Interaction and Interpretation*): Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
8. **G** (*Genres*): Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Pateda, 2015).

D. Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujar adalah aktivitas menuturkan atau mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu. Tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti pra-anggapan, keikutsertaan, implikatur, percakapan, prinsip kerja sama, prinsip dan kesatuan. Berikut klasifikasi tindak tutur:

1. Tindak Tutur Berdasarkan Tujuan Penuturan

Austin mengemukakan bahwa tuturan dibedakan menjadi tuturan *konstatif* dan tuturan *performative* (Pateda, 2015). Tuturan *konstatif* adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Misalnya: "Ibukota Indonesia adalah Jakarta." Tuturan *performatif* adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: "Saya berjanji akan datang besok."

2. Tindak Tutur Berdasarkan Jenis Tuturan

Searle mengklasifikasikan jenis tuturan ke dalam tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur *lokusi*, tindak tutur *ilokusi*, dan tindak tutur *perlokusi* (Pateda, 2015). Tindak tutur *lokusi* ialah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Misalnya: "Dia sakit, Saya bingung, Pakaiannya baru". Tindak tutur *ilokusi* adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan dengan kata lain tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tutur. Misalnya: "Di bus itu banyak copet yang biasanya berpura-pura menjadi pengamen". Tindak tutur *perlokusi* adalah efek yang dihasilkan dari penuturan suatu bahasa. Efek atau daya tuturan itu dapat

ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur, inilah yang merupakan tindak perlokusi. Misalnya: "Tangkap saja, ada copet".

Dalam teori ujaran (*speech act theory*) lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran, *ilokusi* pengujaran suatu pernyataan, dan *perlokusi* yaitu hasil atau efek yang di timbulkan oleh ujaran itu pada pihak pendengar sesuai dengan konteks (Pateda, 2010). Sebagai contoh pada kalimat "Rumahmu bagus" pendengar yang mendengar ujaran itu (lokusi) berusaha memahami kandungan (ilokusi) dan akibatnya (perlokusi) yakni lawan bicara akan bahagia mendengar pujian itu. Jadi makna lokusi adalah makna yang terdapat di dalam ujaran di tambah dengan faktor-faktor yang turut melahirkan ujaran tersebut.

Selanjutnya, Searle mengklasifikasikan tuturan ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur *asertif* (representatif), *direktif* (impositif), *ekspresif* (evaluative), *komisif*, dan *isbati* (deklarasi)(Rustono, 1999).

a) Tindak Tutur *Asertif*

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Misalnya: "Sebentar lagi rumah itu ambruk terkena angin, Yang datang rapat baru 26 orang".

b) Tindak Tutur *Direktif*

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya: "Tolong tutup pintunya, Lebih baik kamu masuk saja, Berikan data itu sekarang".

c) Tindak Tutur *Ekspresif*

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya: "Pekerjaanmu kurang memuaskan, Suaramu bagus sekali".

d) Tindak Tutur *Komisif*

Adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya: "Besok saya akan tiba tepat waktu, Saya berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh".

e) Tindak Tutur *Isbati*

Adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Misalnya: "Dia tidak jadi pergi hari ini".

E. Tindak Tutur dan Pragmatik

Tindak tutur merupakan suatu fenomena dalam masalah yang lebih luas, disebut juga dengan istilah pragmatik. Dalam kajian pragmatik terdapat tiga pembahasan, yaitu: *Deiksis*, *Presuposisi* dan *Implikatur* percakapan. Berhubungan dengan ketiga hal tersebut pragmatik dapat diartikan sebagai hubungan antara lambang dan penafsiran. Lambang adalah suatu ujaran yang mengandung makna tertentu. Sedangkan penafsiran adalah tanggapan atau tafsiran pendengar terhadap apa yang telah dituturkan oleh penutur (Ibrahim, 1990).

Suatu tuturan dalam tindak tutur dapat dipahami sepenuhnya oleh pendengar jika deiksisnya jelas, presuposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami. *Deiksis* adalah sebutan untuk kata-kata yang merujuk pada sesuatu, dan kata-kata tersebut dapat diartikan sesuai dengan makna yang dimaksud penutur, dan dipengaruhi oleh konteks pembicaraan. *Presuposisi* adalah makna atau informasi yang terkandung dalam ujaran yang digunakan secara implisit. Memahami makna implisit sangat penting untuk memahami makna keseluruhan dari suatu tindak tutur. Contoh: "Gunakan Petunjuk B untuk menyelesaikan masalah 15 hingga 30" memiliki preposisi yang mengatakan ada banyak petunjuk untuk menyelesaikan tugas ini. *Implikatur* percakapan, di sisi lain, berarti bahwa ada hubungan antar ujaran antara ucapan dua orang dalam percakapan. Keterkaitan ini bisa dipahami secara tersirat.

Tindak tutur (*speech art*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar ataupun penulis serta pembaca dan yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Menurut Chaer tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat dari segi makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Pragmatik merupakan cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Dapat juga dikatakan bahwa makna yang ditelaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (Romadhani & Eles, 2020). Thomas menyebutkan dua definisi dalam pragmatik yang terbagi menjadi dua bagian, *Pertama*, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan *Kedua*, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

J.L. Austin menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni:

1. Tindak tutur lokusi, adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu,
2. Tindak tutur ilokusi, adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya.
3. Tindak tutur perlokusi, adalah hasil atas efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan (Ibrahim, 1990).

Masuknya pragmatik dalam linguistik merupakan tahap akhir dalam gelombang ekspansi linguistik, dari sebuah ilmu sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin ilmu yang luas yang meliputi bentuk, makna dalam konteks.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara pragmatik dan pengajaran bahasa adalah dalam hal kompetensi komunikatif yang mencakup tiga macam kompetensi lain selain kompetensi gramatikal (*grammatical competence*), yaitu:

- a. Kompetensi Sociolinguistik (*Sociolinguistic Competence*). yang berkaitan dengan pengetahuan sosial budaya bahasa tertentu.
- b. Kompetensi Wacana (*Discourse Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk menuangkan gagasan secara baik.
- c. Kompetensi Strategik (*Strategic Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan pengungkapan gagasan melalui beragam gaya yang berlaku khusus dalam setiap bahasa.

Kesimpulan

Aktivitas interaksi antar anggota masyarakat akan membentuk proses komunikasi dimana bahasa sebagai alatnya. Bahasa dalam konteks sosial memiliki peran penting untuk menyampaikan aspirasi, perasaan, emosi maupun keinginan penutur kepada lawan tutur. Proses komunikasi tidak terlepas dari unsur peristiwa tutur dan tindak tutur. Keduanya memiliki kaitan dalam membentuk suatu komunikasi yang interaktif. Peristiwa tutur merupakan suatu keadaan dimana berlangsungnya aktivitas interaksi antara penutur dan lawan tutur dengan syarat terpenuhinya delapan komponen, yang dikenal dengan *SPEAKING*, yakni; **S** (*Setting and Scene*), **P** (*Participants*), **E** (*End : Purpose and Goal*), **A** (*Act Sequences*), **K** (*Key : Tone or Spirit of Act*), **I** (*Instrumentalities*), **N** (*Norm of Interaction and Interpretation*) dan **G** (*Genres*). Dalam peristiwa tutur peran penutur dan lawan tutur dapat saling berganti-ganti, kadangkala penutur menjadi lawan tutur maupun sebaliknya. Adapun tindak tutur adalah aktivitas menuturkan oleh penutur dan lawan tutur. Analisis tindak tutur dipelajari secara pragmatik untuk memaknai penafsiran dari lambang-lambang bunyi yang dituturkan. Penafsiran tindak tutur diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan jenis tuturan.

Daftar Rujukan

- Chaer, A., & Agustin, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- De Saussure, F. (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, S. (1990). *Sosiolinguistik*. Usaha Nasional.
- Pangaribuan, T. (2008). *Paradigma Bahasa*. Graha Ilmu.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Romadhani, N. M., & Eles, R. J. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Iklan Pada Produk Mi Instan Indomie Di Televisi. *Jurnal Konfiks*, 7(1), 38–46. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/3458>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang Press.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. SABDA.
- Susmita, N. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(No. 1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.